

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan uraian pembahasan sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pembahasan ini akan memaparkan hasil penelitian dan menganalisisnya dengan teori yang ada.

A. Pelaksanaan Komponen Metode Tanya Jawab dalam Ceramah Bervariasi dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Ketika penyampaian materi suatu pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah, siswa mempunyai peran sangat sedikit. Guru yang memiliki peran utama dalam pembelajaran tersebut. Pembelajaran hanya berlangsung secara satu arah yaitu hanya berpusat pada guru itu sendiri. Komponen tanya jawab dalam ceramah bervariasi dinilai dapat memberikan respon positif dalam mengaktifkan semangat belajar siswa. Tujuan memvariasikan metode ceramah dengan tanya jawab ini agar dapat menghasilkan timbal balik antara guru dan siswa. Selain adanya timbal balik, tanya jawab ini juga digunakan sebagai alat evaluasi bagi guru di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Ceramah yang tidak memiliki variasi dalam penyampaiannya akan menimbulkan kebosanan pada diri

siswa. Oleh karena itu sangat diperlukannya variasi dalam metode ceramah. Sebagaimana pendapat dari Djamarah dalam Sinta dan Gafur:

Ceramah bervariasi adalah penggunaan metode mengajar yang bervariasi dan dapat menggairahkan belajar anak didik. Pada suatu kondisi tertentu seorang anak akan merasa bosan dengan metode ceramah, maka guru perlu mengalihkan suasana dengan menggunakan metode lain seperti tanya jawab, diskusi atau metode penugasan agar kebosanan dapat terobati dan suasana belajar mengajar jauh dari kelesuan.¹

Kemudian Dhian Surya menambahkan bahwa:

Keunggulan metode tanya jawab, diantaranya pengajar dapat segera mengetahui perkembangan yang telah dicapai oleh siswa, dapat menghidupkan suasana kelas yang tadinya pasif menjadi aktif.²

Selanjutnya Menurut Nana Sudjana bahwa:

Metode tanya jawab merupakan metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog guru dan siswa, guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab, dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.³

Berdasarkan temuan di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung mengenai penggunaan komponen metode tanya jawab dalam ceramah bervariasi ini berguna untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran di kelas dan untuk menghilangkan rasa bosan ketika mereka menerima pembelajaran melalui metode ceramah. Hal tersebut dapat membantu guru dan siswa akan memiliki interaksi dalam suatu pembelajaran. Sedangkan dalam penyajian metode tanya jawab, guru memiliki tehnik dalam

¹ Prihna Sinta Utami, Abdul Gafur, *Pengaruh Metode Pembelajaran...* hal. 98

² Dhian Surya Aprilia, "*Keefektifan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Proses Belajar Mengajar Dalam Bahasa China di SMA Kristen 1 Surakarta*, Diploma III Bahasa China FSSR Universitas Sebelas Maret, 2008, hal. 21

³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses...*, hal. 78

mengaktifkan siswanya yaitu dengan cara melemparkan pertanyaan kepada seluruh kelas. Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Djamarah dan Zain bahwa: Cara penyajian dalam tanya jawab yaitu dengan cara guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Hal ini berarti terdapat komunikasi langsung dua arah antara guru dan siswa.⁴

Begitu pula yang disampaikan oleh Pranang Jumantoro yaitu sebagai berikut:

Guru mengajukan pertanyaan keseluruhan kelas. Dalam Penyampaian pertanyaan guru bersikap dengan tenang tetapi bersemangat dan dengan suara yang jelas. Usahakan supaya tidak sering mengulang pertanyaan, agar semua siswa selalu penuh perhatian.⁵

Menurut Adun Rusyana dan Iwan Setiawan dalam mengajukan pertanyaan hal yang perlu dilakukannya yaitu:

Pertanyaan hendaknya diajukan kepada seluruh kelas, bukan perorangan, kemudian menawarkan kepada salah seorang siswa, pertanyaan sukar jangan dialamatkan kepada seorang siswa yang “lemah”, jawaban diberikan oleh perorangan, lalu pertanyaan merata keseluruhan kelas, berikan kepada siswa “pemalu” untuk berani menjawab, dan perhatian guru jangan hanya diberikan kepada siswa yang sedang menjawab tetapi keseluruhan kelas.⁶

Dari teori di atas, peneliti telah menemukan persamaan bahwa guru di MI Podorejo Sumbergempol melakukan tanya jawab ini dengan memberikan pertanyaan kepada seluruh kelas. Tidak ada yang namanya guru hanya berpusat kepada salah satu siswa saja. Entah itu siswa yang

⁴ Habibati, *Strategi Belajar Mengajar*, (Darussalam, Banda Aceh 2017), hal. 68

⁵ Zakiah Daradjat, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), hal. 138-143

⁶ Adun Rusyana Dan Iwan Setiawan, *Prinsip-Prinsip Pembelajaran Efektif*, (Jakarta: Trans Mandiri Abadi, 2011), hal. 70

pendiam, pemalu atau siswa yang pintar. Dengan begitu siswa akan merasa memiliki hak sama dalam menjawab atau memberikan pertanyaan.

Dalam membuat kelas menjadi menyenangkan, permainan diperlukan dalam pembelajaran. Permainan digunakan untuk membuat siswa menjadi bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Karena dengan permainan ini dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Frobel bahwa: Bermain penting dalam belajar. Kegiatan bermain sangat dinikmati anak dan mainan yang sangat disukai anak dapat digunakan untuk menarik perhatian serta mengembangkan kapasitas dan pengetahuan anak tersebut.⁷ Menurut Sigmud Freud berdasarkan teori *psychoanalytic* mengatakan bahwa bermain berfungsi untuk mengekspresikan dorongan *impulsive* sebagai cara untuk mengurangi kecemasan yang berlebihan pada anak.⁸

Selanjutnya ditambahkan oleh Dryden & Vos dalam Darmansyah bahwa:

Belajar akan efektif bila proses pembelajaran dilaksanakan dengan suasana yang menyenangkan (*joyfull learning*). Ada beberapa hal yang mendukung efektivitas hasil belajar diantaranya siswa belajar dalam kondisi senang. Permainan dalam pembelajaran sangat membantu dalam membuat suasana belajar yang menyenangkan. Caranya dapat secara integrative atau secara khusus diberikan dalam sela atau jeda dalam proses pembelajaran.⁹

Dari hasil analisis upaya guru mengaktifkan kelas dalam metode tanya jawab di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung agar dapat menarik

⁷ Mayke Sugianto, *Bermain, Mainan dan Permainan*. (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995), hal.4

⁸ Mutiah Diana, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana. 2010), hal. 105

⁹ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 11

perhatian siswa yaitu dengan memasukkan permainan dalam proses pembelajaran, siswa dapat lebih tertarik dengan tanya jawab itu sendiri. Selain memancing ketertarikan siswa, permainan ini juga mengurangi rasa ketegangan atau kecemasan siswa karena tanya jawab yang sedang dilakukan. Dalam kelas guru menggunakan permainan estafet benda sambil menyanyi untuk menentukan siapa yang menjawab pertanyaan yang telah diberikan guru atau siswa lain. Siswa yang menyentuh benda yang dilemparkan ketika lagu sudah berhenti dinyanyikan, maka siswa tersebut yang harus menjawab.

Sebagai motivasi anak untuk berkomunikasi aktif melalui tanya jawab. Guru fiqh sesekali memberikan nilai tambahan atau hadiah yang lain guna memotivasi siswa untuk berkompetisi memperebutkan nilai tambahan atau hadiah tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Abdurrahman Gintings dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran* bahwa: Untuk memotivasi siswa dan kelas, berikan penghargaan sepantasnya kepada jawaban yang benar, atau berikan dorongan semangat kepada jawaban yang belum sepenuhnya benar dan tidak justru melecehkannya.¹⁰ Sedangkan menurut Sardiman yaitu : Memberi motivasi untuk anak dapat dengan memberi angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik.¹¹ Kemudian Sardiman menambahkan bahwa:

¹⁰ Abdurrahman Gintings, *Belajar Dan Pembelajaran*.(Bandung: Humaniora, 2008), hal.

¹¹ A.M Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi...*, hal. 92

Untuk memotivasi siswa dapat dilakukan sebuah kompetisi atau persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.¹²

Dari hasil analisis, motivasi yang diberikan guru di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung agar anak dapat aktif dalam tanya jawab yaitu dengan memberikan motivasi berupa hadiah. Hadiah tersebut tidak hanya berupa barang, tetapi juga dapat berupa nilai. Ketika diadakan tanya jawab di dalam kelas, guru selalu mengiming-imingi siswa dengan penambahan nilai agar siswa semangat dalam tanya jawab. Selain itu, guru juga mengadakan kompetisi antar siswa. Kompetisi yang dilakukan guru yaitu ketika tanya jawab dilakukan sebelum istirahat atau sebelum pulang sekolah. Siswa berlomba-lomba agar dapat menjawab pertanyaan lebih dahulu agar dapat segera keluar dari kelas. Apabila terdapat jawaban anak yang kurang tepat, maka guru akan membenarkan dan memberi dorongan atau motivasi kepada anak agar tidak menyerah dan tidak takut dalam tanya jawab lagi.

Dalam satu kelas ada bermacam-macam karakteristik anak. Ada anak yang tipenya pendiam atau malu untuk mengungkapkan kata-kata. Untuk mengatasi anak dengan tipe di atas, guru fiqih mendekati anak yang pendiam tadi. Lalu memberikan sebuah pertanyaan yang mana pertanyaan tersebut sangat mudah dijawab sehingga menjadi acuan anak tersebut termotivasi untuk perlahan meningkatkan komunikasinya untuk menjawab pertanyaan dalam pembelajaran.

¹² *Ibid*, hal. 92

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Abdurrahman Gintings dalam bukunya *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* bahwa:

Berikan bimbingan kepada siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan dengan mengajukan pertanyaan lain yang terkait tetapi dengan tingkat kognitif yang lebih rendah. Jika siswa bisa menjawab pertanyaan yang diturunkan tingkat kognitifnya tersebut, ajukan pertanyaan sebelumnya tetapi dengan menambahkan kaitannya dengan jawaban dari pertanyaan yang telah dijawabnya tadi.¹³

Dari hasil analisis ketika ada anak yang malu atau tidak mau menjawab pertanyaan, guru akan melakukan pendekatan pada siswa yang pemalu. Guru juga memberikan pertanyaan yang mudah yang dapat memancing siswa untuk menjawab pertanyaan. Dengan pemberian pertanyaan tersebut, siswa tetap mendapatkan nilai dan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan tanya jawabnya.

B. Pelaksanaan Komponen Metode Diskusi dalam Ceramah Bervariasi dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Diskusi merupakan komponen metode yang terdapat dalam ceramah bervariasi di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Dengan adanya diskusi, komunikasi antara siswa yang satu dengan lainnya di dalam kelas dapat terjalin dengan baik. Selain itu diskusi juga menumbuhkan sikap sosial seperti kerja sama demi menyelesaikan soal yang telah siswa terima. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gulo bahwa:

¹³ Abdurrahman Gintings, *Belajar Dan ...*, hal. 40

Metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas interaksi antara peserta didik. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, disamping untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama.¹⁴

Kemudian ditambahkan oleh Moh. Surya bahwa diskusi yaitu: Proses di mana siswa akan mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi pengalaman mereka sendiri dalam memecahkan masalah umum. Dalam diskusi ini tertanam juga tanggung jawab dan harga diri.¹⁵

Dalam pelaksanaan diskusi, setiap siswa dibagi menjadi rata. Di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung ketika ada diskusi kelompok, maka terdapat siswa yang aktif. Dengan adanya siswa yang aktif tersebut, diskusi dapat berjalan dengan baik. Diharapkan siswa aktif tersebut dapat membimbing teman-temannya dalam menjalankan diskusi. Dalam diskusi setiap anggota kelompok diberikan peran masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Aswan yaitu:

Dengan pimpinan guru para siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi, memilih pemimpin diskusi (ketua), sekretaris (pencatat), Pelapor (kalau perlu), mengatur tempat duduk, ruangan, sarana dan sebagainya.¹⁶

Senada dengan pendapat Suryosubroto bahwa:

Pimpinan guru para siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris atau pencatat),

¹⁴ W Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo. 2002), hal. 57

¹⁵ Djumhur Dan Moh Surya, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu. 1975) hal, 107

¹⁶ Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik..*, hal.123

mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya. Pimpinan diskusi sebaiknya berada di tangan siswa yang lebih memahami atau menguasai masalah yang akan didiskusikan, “berwibawa” dan disenangi oleh teman-temannya, berbahasa baik dan lancar bicaranya, dapat bertindak tegas, adil dan demokratis.¹⁷

Selanjutnya seperti diungkapkan Soli Abimanyu bahwa:

Dalam diskusi guru berperan sebagai pemimpin diskusi, atau guru dapat mendelegasikan tugas sebagai pemimpin kepada peserta didik, namun demikian guru tetap mengawasi pelaksanaan diskusi tersebut.¹⁸

Dari hasil analisis pembagian kelompok dalam kelas di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung dibagi berdasarkan gabungan antara siswa aktif dan pasif. Setiap anggota kelompok diberi masing-masing tugas dalam kelompok agar semua anggota dapat berperan aktif dalam kelompoknya. Siswa yang aktif, diharapkan mampu mengkondisikan anggota kelompoknya yang lain agar diskusi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Meskipun dalam diskusi seluruh aktivitas sudah diserahkan kepada siswa, tetapi guru juga tetap ikut andil dalam memantau jalannya diskusi yang dilakukan oleh masing-masing kelompok.

Dalam pelaksanaannya, diskusi dapat dilakukan di luar maupun di dalam kelas. Pelaksanaan diskusi di luar kelas dapat membantu mengurangi kejenuhan siswa karena selalu berada di dalam kelas. Selain itu, belajar di luar kelas mempermudah siswa dalam belajar karena siswa akan melihat secara langsung fenomena yang akan mereka pelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Husamah yaitu mengatakan bahwa: Melalui

¹⁷ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.

¹⁸ Abimanyu, Soli. Dkk.. *Bahan Ajar Cetak Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), Hal. 64

lingkungan di luar sekolah dapat digunakan sebagai sumber belajar. Peran guru di sini adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif, dan akrab dengan lingkungan.¹⁹

Adelia Vera juga menambahkan bahwa:

Dalam variasi pembelajaran ini dapat mengurangi rasa jenuh, bosan siswa, dan dapat membuat siswa senang juga tertarik terhadap pelajaran dan lingkungan sekitarnya. Keadaan siswa demikian akan sangat mempengaruhi daya tangkap siswa dalam menerima dan memahami konsep yang dipelajari. Bila dalam suatu proses pembelajaran siswa merasa senang, tidak jenuh dan bosan, maka daya tangkap siswa dalam menerima dan memahami konsep yang dipelajari akan baik sehingga secara langsung dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik itu sendiri.²⁰

Dari hasil analisis dengan mengajak siswa melakukan diskusi di luar kelas maka mereka akan lebih mudah mengamati fenomena yang mereka pelajari atau diskusikan. Ada kalanya suatu materi tidak dapat di pelajari hanya dengan teori saja. Selain itu, penggunaan diskusi di luar kelas ini juga membantu siswa menghilangkan kejenuhan atau kebosannya karena terus berada di dalam kelas.

Dalam melakukan diskusi, terdapat kiat praktis dalam melakukan diskusi agar diskusi berjalan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Guru memberikan tugas, soal atau pertanyaan terlebih dahulu untuk didiskusikan oleh siswa. Dalam pengerjaannya guru memberikan tata tertib atau regulasi agar siswa dapat melaksanakan tugasnya tepat waktu. Dengan ini guru berharap siswa memiliki tanggung jawab untuk

¹⁹ Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. (Jakarta : Prestasi Pustaka,2013), hal. 23

²⁰ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas (Outdoor Study)*,(Yogyakarta: DIVA Press,2012), hal. 17

menyelesaikan tugasnya dan tidak hanya bermain-main dalam kelompok. Untuk menghadapi siswa yang kurang aktif dalam kelompok diskusinya guru memberikan beberapa motivasi. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Nurjamal, dkk bahwa :

Motivasi merupakan unsur penting dalam hidup kita, termasuk bagi suksesnya pelaksanaan diskusi. Meskipun demikian, motivasi bukanlah segala-galanya, tetapi segala sesuatu yang kita lakukan tidak akan berjalan fokus dan sukses tanpa adanya motivasi atau dorongan, baik motivasi internal maupun eksternal yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan suatu aktivitas.²¹

Dan juga diperkuat dengan yang dikemukakan oleh Abdorrahman Ginting dalam bukunya *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* terkait langkah-langkah melakukan diskusi bahwa:

Berilah pertanyaan untuk didiskusikan oleh peserta diskusi seluruhnya, pada diskusi umum atau tugas untuk masing-masing kelompok dalam diskusi kelompok kecil. Pula penjelasan tentang apa yang diharapkan dari diskusi tersebut dan bagaimana siswa harus mendiskusikannya termasuk berbagai aturan dan tata tertib diskusi.²²

Selanjutnya ditambahkan oleh Nurjamal, dkk yaitu: Regulasi merupakan tata tertib atau aturan main yang disepakati agar diskusi berjalan lancar, tertib, sistematis, tepat waktu, dan tepat topic, serta sukses mencapai sasaran.²³

Dari teori dan hasil penemuan dapat dianalisis bahwa dalam melaksanakan diskusi agar mencapai tujuan yang diinginkan dapat dilakukan dengan memberi regulasi waktu dan tata tertib dalam

²¹ Awalludin, *Pengantar Bahasan Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal.242

²² Abdorrahman Gintings, *Belajar Dan ...*, hal. 52-53

²³ Awalludin, *Pengantar Bahasan Indonesia ...*, hal.242

penyelesaian tugas. Selain itu dalam mengatasi anak yang pendiam, guru juga memberikan dorongan atau motivasi bagi siswanya.

Dalam pelaksanaan diskusi, tempat duduk sangat berpengaruh pada berjalannya diskusi itu sendiri. Penataan tempat duduk saat diskusi dibuat agar anggota dalam diskusi dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan mudah saat diskusi. Oleh karena itu, penataan bangku saat berpengaruh. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Abimanyu, dkk bahwa: Tempat duduk harus diatur melingkar atau berbentuk tapal kuda supaya peserta diskusi dapat saling berhadapan sehingga terjadi komunikasi yang lancar.²⁴

Selanjutnya yang dituturkan oleh George David Kieffer bahwa:

Pengaturan tempat duduk setengah lingkaran dapat menjadi pilihan yang baik untuk pertemuan atau diskusi yang dimaksudkan untuk memecahkan persoalan karena meski sebagian besar orang dapat melihat peserta yang lain, mereka juga tetap dapat berfokus pada sang pemimpin diskusi. Pengaturan semacam ini juga memberi kontrol yang lebih besar kepada pemimpin.²⁵

Kemudian Sujinah menyampaikan pendapat yang sama yaitu:

Untuk menyelenggarakan diskusi kelompok diperlukan pengaturan tempat agar para peserta saling berkomunikasi dan mengadakan interaksi dengan mudah. Tempat duduk dapat diatur dengan melingkar, bentuk bujur sangkar, bentuk empat persegi panjang, dan setengah lingkaran.²⁶

Dari hasil analisis cara dalam penataan kursi dirubah menjadi bentuk lingkaran ketika sedang berdiskusi. Atau dapat dengan merapatkan bangku menjadi bentuk persegi panjang. Dengan cara tersebut, antar anggota

²⁴ Abimanyu, Soli. Dkk, *Bahan Ajar Cetak Strategi...*, hal.66

²⁵ George David Kieffer, (*The Strategy Of Meetings*), Terj.FX Dono Sunardi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta,2009), hal. 205

²⁶ Sujinah, *Menjadi Pembicara Terampil*, (Yogyakarta: Deepublish,2017), hal. 88

kelompok dalam suatu diskusi dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan mudah, sehingga diskusi dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Penataan bangku seperti ini juga membantu mempermudah pemimpin kelompok untuk memimpin anggotanya. Sebab para anggota dapat dijangkau dengan mudah.

C. Pelaksanaan Komponen Metode Penugasan dalam Ceramah Bervariasi dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih, metode penugasan diperlukan untuk memvariasikan metode ceramah. Metode penugasan ini juga digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, metode ini juga dapat mengaktifkan siswa karena dengan metode ini siswa akan berusaha mencari secara mandiri informasi yang mereka perlukan dalam mengerjakan tugasnya. Dalam mencari informasi siswa dapat membaca dari berbagai sumber, tidak hanya materi yang telah disampaikan oleh guru. Seperti pendapat yang diungkapkan oleh Roestiyah NK yaitu sebagai berikut:

Metode penugasan ini digunakan apabila guru mengharapkan pengetahuan yang diterima siswa lebih mantap, dan mengaktifkan mereka dalam mencari atau mempelajari suatu masalah dengan lebih banyak membaca, mengerjakan sesuatu secara langsung. Dengan kegiatan melaksanakan tugas siswa dapat aktif belajar, dan merasa terangsang untuk meningkatkan belajar yang lebih baik.²⁷

Begitu juga dengan pendapat dari I. L. Pasaribu yaitu:

²⁷ Roestiyah NK., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 133

Metode tugas merupakan suatu aspek dari metode mengajar. Karena tugas-tugas meninjau pelajaran baru, untuk menghafal pelajaran yang sudah diajarkan, untuk latihan-latihan, dengan tugas untuk mengumpulkan bahan, untuk memecahkan suatu masalah dan seterusnya.²⁸

Selanjutnya pendapat yang senada disampaikan oleh Sri Anitah

Wiryawan bahwa:

Pemberian tugas dapat memperdalam pengertian siswa terhadap pelajaran yang telah diterima, melatih siswa ke arah belajar mandiri, dapat membagi waktu secara teratur, memanfaatkan waktu luang, melatih untuk menemukan sendiri cara-cara yang tepat untuk menyelesaikan tugas dan memperkaya pengalaman di sekolah melalui kegiatan di luar kelas.²⁹

Dari teori dan penemuan, hasil analisis yang diperoleh dari tujuan metode penugasan dalam mengaktifkan siswa dalam pembelajaran yaitu digunakan untuk melatih siswa bersikap aktif dan mandiri. Dengan diberikannya tugas oleh guru, siswa akan berusaha menyelesaikan tugasnya. Demi mendapatkan hasil yang baik, mereka juga akan berusaha dengan baik. Mereka berusaha dengan mencari informasi atau materi, melalui membaca sumber-sumber yang mengandung informasi tersebut, tidak selalu mengandalkan guru saja. Dengan ini siswa juga akan aktif dalam hal membaca.

Bentuk pemberian tugas tidak hanya dilakukan di dalam kelas. Siswa dapat diberikan tugas yang dikerjakan baik di rumah, laboratorium, perpustakaan maupun tempat-tempat lain yang sesuai dengan kondisi atau materi pembelajaran. Selain itu pemberian tugas diharapkan memiliki sifat

²⁸ Pasaribu, I.L, Dkk, *Didaktik dan Metodik*. (Bandung: Tarsito,1986), hal. 108

²⁹ Anitah Sri Wiryawan Dan Noorhadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan,1990) hal. 30

yang menarik sehingga siswa dapat dengan senang hati menerima tugas tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Syaiful Bahri Djamarah bahwa:

Pemberian tugas dengan arti guru menyuruh anak didik misalnya membaca, tetapi dengan menambahkan tugas-tugas seperti mencari dan membaca buku-buku lain sebagai perbandingan, atau disuruh mengamati orang atau masyarakat setelah membaca buku itu. Dengan demikian, pemberian tugas adalah suatu pekerjaan yang harus diselesaikan anak didik tanpa terikat dengan tempat.³⁰

Selanjutnya merupakan pendapat yang sesuai yaitu yang disampaikan oleh Ramayulis bahwa:

Tugas yang diberikan kepada siswa adalah tugas yang bersifat menarik perhatian anak-anak, mendorong anak untuk mencari, mengalami dan menyampaikan, anak-anak mempunyai kemungkinan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, lalu yang terakhir bersifat praktis dan ilmiah.³¹

Selanjutnya adalah pendapat yang sama dari Abu Ahmadi dan Joko

Tri Prasetya bahwa:

Metode penugasan yang disebut dengan metode pekerjaan rumah yaitu cara menyajikan bahan pelajaran dimana guru memberikan sejumlah tugas terhadap siswa-siswanya di luar jam pelajaran dimana penyelesaiannya dapat dilakukan di luar kelas seperti perpustakaan, laboratorium, rumah dan sebagainya untuk selanjutnya dipertanggung jawabkan kepada guru.³²

Dari hasil analisis pemberian tugas di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung tidak hanya dilakukan di dalam kelas. Tugas dapat diberikan untuk dikerjakan di rumah seperti guru memberikan tugas kepada anak untuk menuliskan jurnal kegiatan beribadah mereka sehari-hari ketika

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal. 197

³¹ Ramayulis, *Metodologi Pembelajaran...*, hal. 297-298

³² Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Profesionalisme Guru ...*, hal. 222

dirumah. Dengan begitu siswa akan aktif mencatat, mengingat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu kegiatan seperti itu juga menarik bagi siswa. Guru tidak hanya memberikan tugas yang sesuai dengan lembar kerja siswa di buku masing-masing.

Upaya mengaktifkan siswa agar mengerjakan tugasnya dapat dilakukan dengan cara mengecek tugas yang mereka terima. Setelah mengecek tugasnya guru dapat memberikan nilai yang sesuai dengan hasil kerja masing-masing siswa. Dengan mengecek tugas dan memberikan nilai ini, siswa akan berusaha mengumpulkan dan mengerjakan tugas yang telah mereka terima, karena mereka merasa memiliki tanggung jawab. Sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Asmawati yaitu:

Guru harus konsisten dalam memeriksa hasil dari tugas yang telah diselesaikan oleh siswa, agar siswa dapat segera mengetahui hasil dari tugas yang telah mereka kerjakan. Dengan mengetahui hasil atau nilai yang diberikan oleh guru terhadap tugas yang telah dikerjakan, hal tersebut akan dapat membangkitkan semangat dan motivasi untuk belajar lebih baik. Pemberian apresiasi positif terhadap hasil pekerjaan siswa juga dapat memberi semangat kepada siswa dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan.³³

Pendapat yang sama diungkapkan oleh E. Mulyasa yaitu:

Berikan penilaian secara proporsional terhadap tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik. Penilaian yang langsung diberikan setelah tugas diselesaikan dapat menimbulkan minat dan semangat belajar peserta didik juga dapat menghindarkan bertumpuknya pekerjaan peserta didik yang harus diperiksa.³⁴

³³ Asmawati, *Penerapan Metode Teknik Tugas Individual Dalam Pembelajaran Pkn Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Inpres 2 Ampibabo*, (Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 5 No. 2 ISSN 2354-614X 161), hal. 162

³⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 113-114

Selanjutnya Rostiyah memberikan pendapat yang sama dengan pendapat yang lain bahwa: Dalam memberikan tugas kepada siswa, guru diharuskan memeriksa dan memberi nilai. Dengan mengevaluasi tugas yang diberikan kepada siswa, akan memberi motivasi belajar siswa.³⁵

Untuk mengaktifkan siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan, hasil analisis teori dengan penemuan yaitu dengan memeriksa tugas yang telah diberikan. Dengan memeriksa tugas tersebut, siswa akan merasa bahwa usaha yang mereka lakukan untuk mengerjakan tugas tidak sia-sia. Setelah memeriksa tugas, guru dapat memberikan sebuah nilai sebagai bentuk apresiasi siswa karena telah menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Dengan begitu siswa akan selalu aktif mengerjakan ketika diberikan tugas.

Dalam menghadapi siswa yang tidak mengerjakan tugas. Dapat dilakukan beberapa cara seperti memberikan sanksi atau hukuman, dan teguran. Dengan cara tersebut siswa dapat belajar memperbaiki diri menjadi siswa yang lebih disiplin. Sanksi atau teguran yang diberikan tidak semata-mata untuk membuat siswa takut. Tetapi untuk menjadikan efek jera kepada siswa agar tidak mengulangi hal serupa dan berubah kearah yang lebih baik. Seperti pendapat yang diungkapkan oleh Darmadi bahwa:

Hukuman dan ganjaran merupakan salah satu usaha untuk mempengaruhi perilaku. Apabila anak melakukan suatu pelanggaran atau suatu perbuatan yang tidak terpuji dan tidak mendapat teguran, maka akan timbul dalam diri anak tersebut suatu kebiasaan yang kurang baik.³⁶

³⁵ H. Darmadi, *Pengembangan Model dan ...*, hal. 197

³⁶ *Ibid*, hal. 323

Selanjutnya pendapat yang disampaikan oleh Arsyi Mirdanda bahwa:

Hukuman sanksi disiplin berupa hukuman tidak boleh dilihat hanya sebagai cara untuk menakut-nakuti atau untuk mengancam supaya orang tidak berani berbuat salah. Ancaman atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi peserta didik untuk mentaati dan mematuhi.³⁷

Dari hasil analisis dalam menghadapi siswa yang tidak mengerjakan tugasnya yaitu hukuman, sanksi dan teguran dapat digunakan untuk merubah kebiasaan buruk siswa. Teguran dilakukan guru dengan cara memanggil siswa yang tidak mengerjakan tugasnya. Hal ini dilakukan hanya antara guru dan siswa saja, sehingga guru dapat menegur dan memberikan nasehat kepada siswa. Sedangkan sanksi yang diberikan yaitu memberi tugas tambahan yang hanya dikerjakan oleh siswa yang tidak mengerjakan tugas sebelumnya. Dengan tugas ini siswa yang tidak mengerjakan tugas tersebut tetap dapat memperoleh nilai.

³⁷ Arsyi Mirdanda, *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik*, (Pontianak: Yudha English Gallery, 2018), hal.25